

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai deskripsi data dan temuan penelitian yang telah peneliti peroleh dari hasil penelitian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, dalam hal ini juga akan dibahas temuan data terkait dengan fokus penelitian.

#### **A. Dekripsi Data**

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan memperoleh data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai **”Kompetensi Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung”**.

Kedatangan peneliti di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung tepatnya pada hari Senin tanggal 04 November 2019, yakni peneliti menyampaikan tujuan kedatangan ke madrasah serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui oleh Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin. Melalui kesepakatan antara kepala sekolah dengan peneliti, penelitian dimulai pada hari Rabu tanggal 06 November 2019.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Terkait dengan hal tersebut maka upaya yang harus guru lakukan adalah mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sebagaimana pernyataan Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin sebagai berikut:

“Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Jika dikaitkan dengan keterampilan salah satunya guru juga perlu mengadakan keterampilan bervariasi dalam proses pembelajaran. Contohnya bervariasi dalam media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran.”<sup>1</sup>

Upaya madrasah untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengajar khususnya dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 adalah diadakan program-program pelatihan. Seperti yang disampaikan Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin sebagai berikut:

“Upaya madrasah untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mengajar khususnya dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 adalah diadakan program-program pelatihan, contohnya pelatihan kompetensi diklat administrasi tentang operator dan mengikuti program dari kecamatan perkumpulan guru-guru.”<sup>2</sup>

Terlihat dari pernyataan di atas menggambarkan MI Plus Sabilul Muhtadin mengharuskan guru untuk mengadakan variasi pembelajaran dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga siswa menjadi aktif

---

<sup>1</sup> Wawancara Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin, tanggal 13 November 2019, pukul 08.00 WIB.

<sup>2</sup> *Ibid.*, pukul 08.00 WIB.

berpartisipasi saat belajar. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagaimana yang tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut:

**1. Variasi Gaya Mengajar Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Variasi gaya mengajar merupakan komponen kompetensi guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang harus guru kuasai agar pembelajaran tidak tampak membosankan sehingga siswa tetap bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran tematik yang cenderung memakan jam pelajaran paling banyak. Untuk mengetahui variasi gaya mengajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa guru kelas rendah ketika mengajar pembelajaran tematik. Guru yang peneliti amati yaitu, Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh. Serta Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq. Selain observasi, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran tematik tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan guru MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung untuk mengadakan variasi mengajar langkah pertama adalah mengenali karakter peserta didik. Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh:

“Untuk menentukan bagaimana saya mengadakan variasi mengajar cara pertama yang saya pribadi lakukan adalah mengenali karakter anak dan saya sesuaikan setelah itu diterapkan dalam proses pembelajaran tematik.”<sup>3</sup>

Penerapan variasi mengajar guru kelas rendah di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung berbeda-beda sesuai dengan keterampilan guru masing-masing. Sebagian besar kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersumber dari hal-hal yang disampaikan guru secara lisan. Oleh karena itu untuk menyampaikan materi pembelajaran, harus terdapat variasi suara. Variasi suara dapat dilakukan seperti perubahan nada suara dari keras menjadi lemah, menyesuaikan kondisi peserta didik di kelas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, yaitu:

“Kami melakukan variasi suara ketika pembelajaran tematik menyesuaikan kondisi peserta didik, jika suasana kelas dalam keadaan tenang menggunakan volume suara yang sedang, namun ketika suasana kelas ramai kami menggunakan volume suara yang keras dengan menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting.”<sup>4</sup>

Pernyataan Ibu Sunhajar, S.Ag selaras dengan pernyataan siswa yang diajar beliau, yaitu kelas II Sholeh yang bernama M. Fakihan Arofoqi dan M. Reyhan Hermansyah. Mereka mengatakan bahwa, di dalam proses

---

<sup>3</sup> Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag. selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 09:42 WIB.

<sup>4</sup> Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag. selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 09:42 WIB.

pembelajaran variasi suara Ibu Sunhajar, S.Ag menyesuaikan keadaan siswa, jika siswa ramai Ibu Sunhajar, S.Ag pun mengeraskan volume suara.<sup>5</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh siswa kelas I Idris yang bernama Falda Rahaira, sebagai berikut: “Bu Nurul mengajar dengan suara yang lantang jika teman-teman ramai, namun jika tidak Bu Nurul menjelaskan materi dengan sangat jelas.”<sup>6</sup>

Lain halnya dengan pernyataan siswa kelas III Ishaq yang bernama Alvino Harsya Aviansyah menyatakan bahwa, dalam pembelajaran Bu Sita volume beliau kurang keras sehingga ketika pembelajaran suasana kelas dalam keadaan ramai, penjelasan Bu Sita tidak secara maksimal dapat diterima oleh siswanya. Namun usaha mengadakan variasi mengajar pada Bu Sita terlihat memberikan jeda pada saat menyampaikan materi, dengan maksud memberi kesempatan untuk siswa memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru.<sup>7</sup>

Adapun setelah peneliti observasi, dari ketiga guru tersebut mampu memberikan variasi suara yang meliputi; guru melakukan perubahan nada suara, para guru terlihat dapat memberikan jeda pada saat menyampaikan materi, dan guru lancar dalam berbicara.<sup>8</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru menginginkan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu

---

<sup>5</sup>Wawancara siswa kelas II Sholeh yang bernama M. Fakihan Arofoqi dan M. Reyhan Hermansyah, tanggal 13 November 2019, pukul 10:10 WIB.

<sup>6</sup> Wawancara Falda Raharia siswa kelas I Idris, tanggal 13 November 2019, pukul 09:30 WIB.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dan observasi kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

<sup>8</sup> Obsrvasi ketiga guru di dalam kelas, tanggal 13-15 November 2019.

faktor yang mendukung kelancaran pembelajaran adalah siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara dari masing-masing guru, pertama dari Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, yaitu: “Cara saya untuk memusatkan perhatian di kelas I Idris cukup dengan sapaan halo, anak-anak sudah ada respon kembali memperhatikan materi yang saya sampaikan.”<sup>9</sup>

Kedua wawancara dari Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, mengatakan bahwa: “Variasi memusatkan perhatian yang saya pribadi terapkan di dalam kelas adalah membuat inovasi baru, tepuk-tepuk, dan mengadakan *ice breaking* ditengah pembelajaran.”<sup>10</sup>

Dan yang terakhir wawancara dari Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq, mengatakan bahwa:

“Cara memusatkan perhatian yang saya lakukan di dalam kelas, contohnya dengan memberikan intruksi di awal pembelajaran pada semua siswa untuk mengeluarkan buku LKS nya masing-masing, jika tidak membawa saya berikan sanksi.”<sup>11</sup>

Adapun ketiga guru tersebut telah memberikan pemusatan perhatian, dengan cara yang berbeda-beda yang meliputi; guru memusatkan perhatian dengan lisan, seperti sapaan “halo”, dan dengan tepuk intruksi dari guru. Hal ini juga selaras saat peneliti melakukan observasi di kelas II Sholeh dan kelas III Ishaq, terdapat usaha untuk memusatkan perhatian siswa.

---

<sup>9</sup> Wawancara Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, tanggal 6 November 2019, pukul 10:00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 09:42 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.



Gambar 4.1. Kondisi siswa ketika guru mencoba memusatkan perhatian<sup>12</sup>

Dengan pemberian intruksi lisan dari guru untuk memfokuskan perhatian siswa pada penjelasan materi, membantu mempercepat pemahaman siswa pada pembelajaran tematik.

Guru diam sejenak sambil memandang kepada siswa yang sedang sibuk sendiri. Adapun ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung telah membuat kesenyapan sejenak yang meliputi; di tengah kegiatan pembelajaran guru diam secara tiba-tiba dengan maksud memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, guru meminta siswa untuk membaca dalam hati, dan guru diam sejenak saat member waktu untuk siswa bertanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh sebagai berikut:

“Saya memberikan kesenyapan di tengah kegiatan pembelajaran dengan cara diam secara tiba-tiba untuk memberikan

---

<sup>12</sup>Dokumentasi Kondisi siswa ketika guru mencoba memusatkan perhatian siswa, tanggal 15 November 2019, pukul 10:10 WIB.

waktu kepada siswa berpikir, meminta siswa untuk membaca dalam hati, dan diam sejenak saat member waktu untuk siswa bertanya”.<sup>13</sup>

Guru mengadakan kontak pandang pada semua siswa saat menyampaikan materi. Menyampaikan informasi dengan mengarahkan pandangan. Adapun ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dapat memberikan kontak pandang yang meliputi; guru mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, guru menatap mata siswa, guru melakukan kontak pandang saat menyampaikan informasi serta guru mendekati siswa yang kurang berkonsentrasi.

Hal yang perlu diperhatikan saat mengadakan variasi mengajar adalah gerak badan dan mimik. Dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi harus relevan dengan materi yang disampaikan, dan hal itu tidak boleh terlalu berlebihan. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik yang terlibat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Falda Raharia siswi kelas I Idris yang diajar oleh Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I.sebagai berikut: “Bu Nurul mengajarnya sabar, mengajar wajahnya tidak galak, selalu senyum”.<sup>14</sup>

Dari pernyataan salah satu siswi Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I, menggambarkan bahwa variasi mengajar beliau dalam gerakan badan dan mimik selalu memasang wajah yang penuh ceria dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.

---

<sup>13</sup> Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 09:42WIB.

<sup>14</sup>Wawancara Falda Raharia siswi kelas I Idris yang diajar oleh Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I, tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 WIB.

Kesan dari siswa Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I di atas pun hampir serupa dari hasil wawancara peneliti terhadap siswa Ibu Sunhajar, S.Ag, yang bernama M. Reyhan Hermansyah dan M. Akmal Fakihan Arofiqi, bahwa variasi gerak badan dan mimik Ibu Sunhajar, S.Ag tegas jika terdapat siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dan mengajar dengan sikap yang sabar dan dengan mimik wajah setiap saat murah senyum. Guru juga berjalan mendekati ataupun menjauhi siswa.<sup>15</sup>

Untuk variasi gerakan badan dan mimik pada Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD sudah ada usaha untuk bersikap tegas pada siswanya namun untuk variasi gerakan badan belum secara maksimal mengadakan variasi. Hal ini juga disampaikan pada wawancara yang peneliti lakukan pada siswa kelas III Ishaq yang bernama Viola Putri, bahwasanya: “Bu Sita mengajar pembelajaran tematik duduk di bangku guru, mengajar dengan sabar dengan suara yang tidak keras.”<sup>16</sup>

Adapun ketiga guru tersebut dari kesimpulan di atas dan observasi yang peneliti lakukan telah ada usaha untuk memberikan variasi gerak badan dan mimik yang meliputi; guru mengangguk, ataupun menggelegkan kepala saat siswa salah dalam berbicara, guru kelas I Idris dan II Sholeh berjalan mendekati ataupun menjauhi siswa, guru memasang wajah yang bersemangat.

Selain variasi gerak badan dan mimik terdapat perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian siswa dan

---

<sup>15</sup>Wawancara M. Akmal Fakihan Arofiqi dan M. Reyhan Hermansyah kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 10:10 WIB.

<sup>16</sup>Wawancara Viola Putri kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

dapat meningkatkan kepribadian guru. Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa kelas III Ishaq, yang bernama Alvino Harsya Aviansyah mengatakan bahwa: “Bu Sita kalau mengajar selalu duduk di depan.”<sup>17</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin sebagai berikut: “Penguasaan kelas pada Bu Sita masih kurang, kami mengamati beliau selama ini saat mengajar.”<sup>18</sup>

Hasil observasi pada kelas III Ishaq Ishaq, selama pembelajaran tematik Bu Sita pada kegiatan awal pembelajaran beliau berdiri dan mengintruksikan anak-anak untuk mengeluarkan buku LKS tematik dan melakukan tanya jawab, selanjutnya belum sampai selesai pembelajaran Bu Sita duduk di bangku guru.<sup>19</sup> Dari hasil penelitian disimpulkan belum mengadakan variasi mengubah posisi dengan bergerak saat pembelajaran.

Adapun untuk guru kelas I dan II berdasarkan pengamatan (observasi) peneliti sudah mampu memberikan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran tematik. Meskipun dalam praktiknya tiap kelas memiliki permasalahan serta karakteristik siswa yang beragam, namun guru tetap berusaha memberikan variasi gaya mengajar guna menjaga kondisi belajar yang kondusif dan tidak monoton.

---

<sup>17</sup>Wawancara Alvino Harsya Aviansyah siswa kelas III Ishaq yang diajar oleh Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

<sup>18</sup>Wawancara Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin, tanggal 13 November 2019, pukul 08.00 WIB.

<sup>19</sup>Observasi di kelas III Ishaq MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, tanggal 15 November 2019, pukul 10.10 WIB.

Terkhusus untuk kelas Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I, dengan keaktifan siswanya karena masih kelas I, beliau dengan sabar dan mengadakan variasi mengubah posisi dengan bergerak dengan tujuan mengimbangi keaktifan siswanya agar dapat terkondisikan dan materi pembelajaran tersampaikan.



Gambar 4.2 Kondisi kelas I Idris saat Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I mengadakan variasi mengubah posisi mengajar dengan bergerak<sup>20</sup>

## **2. Variasi Penggunaan Media Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>21</sup> Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi

---

<sup>20</sup>Dokumentasi Kondisi kelas I Idris saat Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I mengadakan variasi mengubah posisi mengajar dengan bergerak, tanggal 13 November 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>21</sup> Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran...*, hal. 100.

pelajaran yang disampaikan guru. Melalui media ada alih pandang, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik.<sup>22</sup>

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan inderanya. Ada yang termasuk tipe media pandang (*visual aids*), media dengar (*auditif aids*), dan media taktil (*motorik*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tiga kelas diperoleh rincian data sebagai berikut:

Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung dari sarana prasarana sendiri menyediakan media pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Madrasah bahwa: “Madrasah dari sarana prasarana juga menyediakan fasilitas media pembelajaran. Kami menyediakan biasanya juga dari masukan kreativitas guru, khususnya guru kelas.”<sup>23</sup>

Selaras dengan pernyataan Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I mengenai media pembelajaran yang disediakan dari Madrasah, yaitu: “Kalau media pembelajaran Madrasah disini juga menyediakan, terdapat media papan kartu kata untuk kelas I belajar membaca, medianya ada di kelas saya.”<sup>24</sup>

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 November 2019, peneliti mengamati pembelajaran tematik di kelas I Idris MI Plus

---

<sup>22</sup>Pupuh dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 96.

<sup>23</sup> Wawancara Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Madrasah, tanggal 13 November, pukul 11.15 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, tanggal 6 November 2019, pukul 10:00 WIB.

Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, penggunaan media pembelajaran khususnya media pandang yang digunakan saat pembelajaran Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I adalah media papan kartu kata, yang digunakan oleh peserta didik dengan dampingan bu guru pada pembelajaran. Saat itu beliau juga menggunakan media papan tulis.



Gambar 4.3 Penggunaan media pandang (media papan kartu kata) di kelas I Idris<sup>25</sup>

Untuk kelas II Sholeh media pandang yang digunakan berdasarkan wawancara dengan Ibu Sunhajar, S.Ag adalah: "...media pembelajaran tematik yang ditempel-tempel pada dinding-dinding kelas berupa gambar buah-buahan, bagian hewan dan fungsinya."<sup>26</sup>

Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap berlangsungnya pembelajaran di kelas III Ishaq tepatnya kelas Ibu pada Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD media yang digunakan khususnya media pandang (*visual aids*) adalah pemanfaatan media papan tulis dan media benda kongkrit yang terdapat di kelas.

<sup>25</sup>Dokumentasi Penggunaan media pandang (media papan kartu kata) di kelas I Idris, tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 WIB.

<sup>26</sup>Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 10:15 WIB.

Berdasarkan hasil observasi dari ketiga guru, sudah ada usaha dalam mengadakan variasi penggunaan media pandang (*visual aids*) namun belum maksimal dari keseluruhan guru. Karena tidak setiap waktu pembelajaran tematik guru menggunakan media pembelajaran.

Disamping media pandang sesekali guru juga menggunakan media dengar (*auditif aids*). Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan. Guru dapat menyampaikan materi melalui radio, rekaman atau alat elektronik lainnya yang menghasilkan bunyi. Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, penggunaan media dengar (*auditif aids*) terkendala karena kurangnya kemampuan guru untuk mengoperasikan media dengar contohnya *soundsystem*. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD sebagai berikut:

“Media audio sangat jarang sekali kami gunakan dalam proses pembelajaran tematik karena mengingat waktu pembelajaran terbatas dan akan terbuang banyak untuk persiapan karena kurangnya kompetensi kami dalam mengoperasikan media audio.”<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

Senada dengan ungkapan Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, sebagai berikut:

“Saya biasa menggunakan media gambar saja pada pembelajaran tematik, sebenarnya saya menginginkan media yang lain seperti *soundsystem* namun kendalanya adalah saya tidak bisa mengoperasikannya. Saya juga mempertimbangkan alokasi waktu yang digunakan untuk mempersiapkannya cukup lama jadi cukup menyita waktu pembelajaran yang seharusnya bisa langsung digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada kedua kelas tersebut guru belum melaksanakan penggunaan media audio. Mereka mengandalkan audio yang bersumber dari suara mereka sendiri dalam penyampaian materi pembelajaran.

Namun di kelas II Sholeh secara sederhana Ibu Sunhajar, S.Ag biasa memanfaatkan fasilitas *handphone* contohnya dalam materi tari. Selain itu Ibu Sunhajar, S.Ag juga memanfaatkan barang-barang yang ada di dalam kelas untuk dijadikan media pembelajaran yang inovatif, contohnya uang koin yang dijadikan media permainan dari salah satu materi di dalam pembelajaran tematik. Ibu Sunhajar, S.Ag sudah melakukan variasi media pembelajaran dengan baik. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Dari ketiga guru tersebut (guru kelas I Idris, II Sholeh, dan III Ishaq) Bu Sunhajar tergolong guru yang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran. Beliau memanfaatkan barang-barang bekas yang ekonomis untuk dijadikan media pembelajaran

---

<sup>28</sup>Wawancara Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, tanggal 06 November 2019, pukul 10.00 WIB.

namun juga memperhatikan daya tarik agar siswanya antusias dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tematik.”<sup>29</sup>



Gambar 4.4 Uang koin dijadikan media permainan untuk pembelajaran tematik yang ada di dalam kelas II Sholeh<sup>30</sup>

Di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung sendiri juga menerapkan media taktil. Penggunaan media ini memberikan kesempatan siswa untuk dapat menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajara. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyusunan ataupun pembuatan model yang hasilnya dapat disebutkan serta dilakukan secara individu maupun kelompok seperti membuat maket, mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam, dan yang lainnya. Dalam pembelajaran tematik sendiri, variasi media taktil ini sangat diperlukan guna membentuk pembelajaran yang bermakna pada siswa. Berdasarkan observasi dari ketiga kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo

<sup>29</sup>Wawancara Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Sekolah MI Plus Sabilul Muhtadin, tanggal 13 November 2019, pukul 08.00 WIB.

<sup>30</sup>Dokumentasi Uang koin dijadikan media permainan untuk pembelajaran tematik yang ada di dalam kelas II Sholeh, tanggal 15 November 2019, pukul 10:30 WIB.

Rejotangan Tulungagung cenderung menggunakan media dan bahan ajar yang terdapat di dalam kelas tersebut seperti buku, papan tulis, spidol, penggaris, jam dinding dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Sementara di sisi lain, madrasah sudah memiliki media modern seperti LCD dan Proyektor yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi yang berupa film, video, rekaman, bagan, peta konsep, gambar dan lain sebagainya. Namun fasilitas LCD dan Proyektor tersebut belum ada di setiap kelas. Sehingga pemanfaatan media LCD dan Proyektor jarang digunakan, media tersebut digunakan secara bersama-sama (beberapa kelas satu tingkat) dalam materi tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Madrasah bahwa:

“Memang di Madrasah belum menyediakan fasilitas LCD dan Proyektor di setiap kelas, namun kami tetap memanfaatkan fasilitas yang ada dengan keadaan yang terbatas kami biasa jadikan satu dari beberapa kelas satu tingkat untuk mendapatkan materi tertentu yang sama.”<sup>31</sup>



Gambar 4.5 Aktivitas Belajar Semua Siswa Kelas III karena fasilitas LCD dan Proyektor Terbatas<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Wawancara Bapak Syamsul Bahri, S.Pd selaku Kepala Madrasah, tanggal 13 November, pukul 11.15 WIB.

<sup>32</sup> Dokumentasi Aktivitas Belajar Semua Siswa Kelas III karena fasilitas LCD dan Proyektor Terbatas, tanggal 15 November 2019, pukul 10:00 WIB.

Ketika dikonfirmasi mengenai penggunaan media pembelajaran, para guru menyampaikan pertimbangan mereka dalam penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, sebagai berikut:

“Penggunaan media pembelajaran memang penting untuk dilakukan. Namun harus disesuaikan dengan kebutuhan. Jika memang tidak membutuhkan media sebagai perantara maka tidak perlu media itu untuk hadir dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas saya mengenai berhitung menggunakan metode jari matika, yaitu hitung cepat menggunakan jari tangan sehingga tidak membutuhkan media sebagai perantara”.<sup>33</sup>

Hal yang tak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, menyampaikan sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang saya digunakan relatif, disesuaikan dengan materi kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai. Apalagi siswa kelas ini sangat aktif susah dikondisikan. Sekolah sebenarnya memiliki fasilitas LCD dan proyektor namun untuk menggunakannya membutuhkan waktu yang lama”.<sup>34</sup>

Sedangkan Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD mengungkapkan mengenai media yang biasa beliau gunakan sebagai berikut:

“Media semacam bagan-bagan, terus siswa disuruh mengamati walaupun mengamatnya berupa gambar atau mungkin kita buat gambar-gambar dari koran dan majalah lalu siswa menentukan ini bagian apa, bagian apa”.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, tanggal 06 November 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 10:15 WIB.

<sup>35</sup> Wawancara Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru kelas tersebut dapat diketahui bahwa dalam penggunaan media dan bahan ajar harus disesuaikan dengan materi yang diberikan serta alokasi waktu yang tersedia. Para guru ini tidak setiap kali pembelajaran tematik menggunakan media ataupun alat peraga yang ditujukan sebagai perantara penyampaian materi yang akan diajarkan. Penggunaan fasilitas dari madrasah yang berupa LCD proyektor pun jarang sekali digunakan oleh guru, karena dalam mengaplikasikannya penggunaan media tersebut membutuhkan persiapan yang matang dan cukup menyita waktu. Apalagi melihat kondisi madrasah yang tidak semua kelas memiliki aliran listrik untuk menyalakan LCD. Adakalanya guru menggunakan media visual yang berupa gambar ataupun bagan-bagan. Siswa merespon baik terhadap variasi media dan bahan ajar yang digunakan oleh guru.

### **3. Variasi Penggunaan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.<sup>36</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah

---

<sup>36</sup> Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:PT Elex Media Kompetindo,2013), hal. 1.

intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Adapun dari ketiga guru tersebut menggunakan bahan ajar yang menjadi ketentuan dari madrasah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, sebagai berikut:

“Bahan ajar yang kami gunakan untuk pembelajaran tematik adalah LKS, Buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, kalau untuk anak-anak sendiri hanya menggunakan LKS saja.”<sup>37</sup>

Pernyataan tersebut sama dengan jawaban wawancara dengan Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD sebagai berikut:

“Bahan ajar yang kami gunakan untuk pembelajaran tematik adalah LKS, Buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, kalau untuk anak-anak sendiri hanya menggunakan LKS saja. Penggunaan bahan ajar untuk siswa hanya LKS saja baru berjalan pada pembelajaran ajaran tahun ini.”<sup>38</sup>

Wawancara berikutnya dari Ibu Sunhajar, S.Ag sebagaimana yang disampaikan, yakni:

“Bahan ajar yang digunakan oleh guru-guru mayoritas disini adalah LKS, Buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, kalau untuk anak-anak sendiri hanya menggunakan LKS saja. Untuk siswa hanya LKS saja, penetapan itu dimulai masih tahun pembelajaran ini. Dulu anak-anak juga mendapatkan buku paket, namun atas pertimbangan dari

---

<sup>37</sup>Wawancara Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, tanggal 06 November 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>38</sup>Wawancara Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

semua pihak guru madrasah lebih efisien jika hanya LKS. Anak-anak agar lebih fokus dan kami rasa LKS sudah cukup lengkap.”<sup>39</sup>

Jadi untuk bahan ajar yang digunakan dari ketiga guru kelas rendah tersebut sama dan hal tersebut merupakan kesepakatan dari pihak madrasah juga, yakni LKS, buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, sedangkan untuk peserta didik hanya menggunakan LKS saja.

#### **4. Variasi Pola Interaksi Kegiatan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, diantaranya pola interaksi satu arah guru-siswa, pola interaksi tiga arah guru-siswa-guru, pola interaksi tiga arah guru-siswa-siswa, serta pola interaksi multi arah guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perseorang sesuai dengan keperluan. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas I Idris, menunjukkan bahwa karakter peserta didiknya sangat aktif-aktif, maksud aktif disini ialah mereka menunjukkan dalam kegiatan pembelajaran tematik melaksanakan tugas dari guru dengan antusias dan posisi tempat duduk yang berpindah-

---

<sup>39</sup>Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 10:15 WIB.

pindah. Terlihat Ibu Nurul berkeliling untuk memantau siswanya mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>40</sup>

Posisi duduk kelas I Idris dibentuk berkelompok-kelompok, dengan ketentuan guru namun jika siswa menginginkan ganti teman duduk boleh pindah dengan izin guru dan pola interaksi yang digunakan. Seperti yang disampaikan Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

“Kami bentuk posisi duduk anak-anak berkelompok-kelompok, yang saya tentukan sendiri berdsarkan karakter anak-anak. Namun jika ada yang mau pindah tempat saya perbolehkan setiap satu minggu sekali. Menurut saya jika tempat duduk dikelompok-kelompokan seperti ini lebih efektif. Dan pola interaksi yang diterapkan di kelas I Idris adalah pola interaksi antara guru dan siswa itu ada banyak, diantaranya; pola guru-siswa, pola guru-siswa-guru, pola guru-siswa-siswa, dan ada juga pola guru-siswa-siswa-guru. Yang sering saya lakukan pola guru-siswa-siswa. Mereka juga diskusi, kalau kelas satu untuk performnya menyampaikan pendapat atau presentasi kan belum. Salah satu anak saya minta untuk membaca sedangkan siswa yang lain tidak menanggapi benar atau salah karena mereka masih kelas satu beda dengan diskusi di kelas atas. Setiap mengawali pembelajaran saya biasakan untuk melakukan tanya jawab dengan siswa. Misalkan selesai pembelajaran jika waktu masih cukup ya saya ajak mereka tanyajawab lagi mengenai pembelajaran hari ini”<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan Ibu Nurul tersebut dapat diketahui bahwa guru telah memberikan variasi kegiatan pembelajaran tematik. Variasi kegiatan tersebut ditujukan untuk membuat siswa tetap bersemangat dalam pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran tematik, mereka tampak mengikuti pembelajaran dengan antusias. Siswa selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Variasi interaksi kegiatan di kelas I

---

<sup>40</sup>Observasi di kelas I Idris, tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 WIB

<sup>41</sup>Wawancara Ibu Nurul Anggraini, S.Pd.I selaku guru kelas I Idris, tanggal 13 November 2019, pukul 09:30 WIB.

idris menggunakan kegiatan klasikal, kegiatan berpasangan, dan kegiatan perorangan. Selaras saat peneliti mengamati kegiatan pembelajaran tematik saat itu, nampak ada tanya jawab secara klasikal antara guru dengan murid, mengerjakan tugas individual, merundingkan jawaban pertanyaan dari guru.

Pola yang sama juga digunakan di kelas III Ishaq, dari hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan interaksi klasikal dan perorangan dalam kegiatan pembelajaran tematik. Hal tersebut terlihat dari cara komunikasi antara guru dan siswa. Guru memberikan penjelasan siswa mendengarkan informasi, melakukan tanya-jawab, mengerjakan latihan kemudian guru memberikan penguatan dari hasil jawaban siswa.<sup>42</sup>



Gambar 4.6 Aktivitas Belajar Siswa Kelas III Ishaq<sup>43</sup>

Aktivitas belajar siswa kelas III Ishaq dalam pembelajaran tematik dipaparkan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD sebagai berikut:

“Interaksi yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran tematik bervariasi tergantung pada materi pembelajaran dan juga waktu yang tersedia tapi yang paling sering adalah klasikal. Siswa

<sup>42</sup>Observasi di kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 10:30 WIB.

<sup>43</sup>Dokumentasi aktivitas belajar siswa kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 10:30 WIB.

saya ajak untuk melakukan tanya-jawab, berdiskusi kecil, mengerjakan bersama-sama itu kerja kelompok.”<sup>44</sup>

Untuk memberi variasi dalam pola interaksi kegiatan pembelajaran pada kelas III Ishaq menurut pendapat Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD yang disampaikan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Agar bervariasi dapat memberikan suasana baru ketika proses pembelajaran khususnya pada pola interaksi kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, menurut saya pola tempat duduk siswa juga mempengaruhi, jadi saya buat kelas III Ishaq selalu berganti-ganti pasangan tempat duduknya setiap satu minggu sekali, terkadang tidak hanya berpasangan saya juga membuat pola duduk menjadi leter U atau berkelompok-kelompok. Selain memberikan suasana baru dan mempermudah pembelajaran variasi ini juga dapat melatih sosialisasi siswa terhadap teman satu kelasnya.”<sup>45</sup>

Hal serupa juga diterapkan pada kelas II Sholeh kelas Ibu Sunhajar, S.Ag, sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut: “...untuk pola duduk kelas II Sholeh setiap satu minggu sekali *diralling* agar mendapat suasana baru, teman duduk tidak sama selalu berganti-ganti. Sedangkan jenis pola interaksi berbentuk multiarah”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Wawancara Ibu Siti Masitoh, S.Pd.SD selaku guru kelas III Ishaq, tanggal 15 November 2019, pukul 09:09 WIB.

<sup>45</sup>*Ibid.*, pukul 09:09 WIB.

<sup>46</sup>Wawancara Ibu Sunhajar, S.Ag selaku guru kelas II Sholeh, tanggal 13 November 2019, pukul 10:15 WIB.



Gambar 4.7 Pola tempat duduk leter U <sup>47</sup>

Pola interaksi antara guru dan siswa sering dilakukan di kelas II Sholeh adalah kegiatan kelompok kecil dan kegiatan perorangan. Menurut Ibu sunhajar, penting bagi guru untuk memberikan tugas perorangan disertai pembahasan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Di kelas II Sholeh juga terdapat kelompok kecil yakni kelompok belajar.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan selama pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas I Idris, kelas II Sholeh, dan kelas III Ishaq menunjukkan bahwa pola interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran tematik berbentuk individual atau perorangan dan klasikal. Jenis pola interaksi yang digunakan guru adalah pola multiarah guru siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Dengan demikian siswa mula-mula diajarkan secara berkelompok dan kemudian dilanjutkan dengan cara individual. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan

---

<sup>47</sup>Dokumentasi Pola tempat duduk leter U, tanggal 15 November 2019, pukul 10:30 WIB.

informasi, tanya-jawab, diskusi kecil, latihan soal, kerja kelompok serta mencatat materi. Respon siswa terhadap variasi yang diberikan oleh guru tampak menikmati pembelajaran yang berlangsung meskipun sesekali mereka bersendau gurau saat pergantian aktivitas belajar namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Guru dengan segera mengondisikan kelas kembali.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan perolehan data yang peneliti paparkan di dalam deskripsi data di atas, terkait dengan “Kompetensi Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung” penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

### **1. Variasi Gaya Mengajar Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Temuan peneliti dalam variasi gaya mengajar guru dari masing-masing sebagai berikut:

#### **a. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan variasi suara**

Memberikan variasi suara yang meliputi: melakukan perubahan volume suara dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, jika suasana kelas dalam keadaan tenang menggunakan volume suara yang sedang, namun ketika suasana kelas ramai guru menggunakan volume suara yang keras dengan menggunakan tekanan suara untuk hal-hal penting, para

guru terlihat dapat memberikan jeda saat menyampaikan materi, dan guru lancar dalam berbicara.

- b. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan memusatkan perhatian siswa

Ketiga guru tersebut telah memberikan pemusatan perhatian dengan cara yang berbeda-beda. Diantaranya adalah memberi sapaan, membuat inovasi baru, tepuk-tepuk, mengadakan *ice breaking* di tengah pembelajaran, dan memberikan intruksi perintah di awal pembelajaran.

- c. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan membuat kesenyapan sejenak

Guru diam sejenak sambil memandang kepada siswa yang sedang sibuk sendiri. Adapun ketiga guru kelas rendah tersebut telah membuat kesenyapan sejenak yang meliputi; di tengah kegiatan pembelajaran guru diam secara tiba-tiba dengan maksud memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir, guru meminta siswa untuk membaca dalam hati, dan guru diam sejenak saat member waktu untuk siswa bertanya.

- d. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengadakan kontak

Guru mengadakan kontak pandang pada semua siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Memberikan kontak pandang yang meliputi; guru mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, guru menatap mata siswa, guru melakukan kontak pandang saat menyampaikan informasi serta guru mendekati siswa yang kurang berkonsentrasi.

- e. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan gerakan badan dan mimik

Adapun ketiga guru tersebut telah ada usaha untuk memberikan variasi gerak badan dan mimik yang meliputi; guru mengangguk, ataupun menggelengkan kepala saat siswa salah dalam berbicara, guru memasang wajah yang bersemangat, memasang wajah yang penuh ceria, mendukung suasana belajar yang kondusif, guru juga berjalan mendekati ataupun menjauhi siswa.

- f. Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengubah posisi dengan bergerak

Guru tidak hanya berdiri di depan kelas atau duduk di kursi, tetapi guru sesekali berpindah posisi ke posisi lain guna mendekati setiap siswa dan mengontrol tingkah laku siswa. Guru mengadakan variasi mengubah posisi dengan bergerak dengan tujuan mengimbangi keaktifan siswanya agar dapat terkondisikan dan materi pembelajaran tersampaikan.

## **2. Variasi Penggunaan Media Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

- a. Guru mengadakan variasi penggunaan media pandang (*visual aids*)

Guru menggunakan media papan kartu kata, yang digunakan oleh peserta didik dengan dampingan bu guru pada pembelajaran. Selain itu media yang biasa digunakan dalam pembelajaran tematik, meliputi media pembelajaran yang ditempel-tempel pada dinding kelas berupa gambar

buah-buahan; gambar bagian hewan dan fungsinya; benda kongkrit yang terdapat di kelas; memanfaatkan barang-barang yang ada di dalam kelas untuk dijadikan media pembelajaran yang inovatif, contohnya uang koin yang dijadikan media permainan dari salah satu materi di dalam pembelajaran tematik.

b. Guru mengadakan variasi penggunaan media dengar (*auditif aids*)

Guru biasa memanfaatkan fasilitas *handphone* contohnya dalam materi tari. Namun jarang sekali diterapkan, guru lebih sering mengandalkan audio yang bersumber dari suara mereka sendiri dalam penyampaian materi pembelajaran. Dikarenakan penggunaan media dengar (*auditif aids*) terkendala kurangnya kemampuan guru untuk mengoperasikan media dengar contohnya *soundsystem*.

c. Guru mengadakan variasi penggunaan media taktil (*motorik*)

Dalam penggunaan media taktil guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembuatan model media seperti membuat maket, mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam, dan yang lainnya. Sementara di sisi lain, madrasah sudah memiliki media modern seperti LCD dan Proyektor, namun fasilitas LCD dan Proyektor tersebut belum ada disetiap kelas. Sehingga pemanfaatan media LCD dan Proyektor jarang digunakan, media tersebut digunakan secara bersama-sama (beberapa kelas satu tingkat) dalam materi tertentu.

**3. Variasi Penggunaan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Guru menggunakan variasi bahan ajar *multi reference* berupa: LKS, buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa. Ketiga bahan ajar tersebut yang digunakan guru, sedangkan untuk peserta didik hanya menggunakan LKS saja. Penggunaan bahan ajar untuk siswa hanya LKS saja baru berjalan pada pembelajaran ajaran tahun ini (2019/2020).

**4. Variasi Pola Interaksi Kegiatan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di Kelas Rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung**

Guru mengadakan pola interaksi dalam bentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan, dan perseorangan sesuai keperluan. Dengan demikian siswa mula-mula diajarkan secara berkelompok dan kemudian dilanjutkan dengan cara individual. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, tanya-jawab, diskusi kecil, latihan soal, kerja kelompok serta mencatat materi. Respon siswa terhadap variasi yang diberikan oleh guru tampak menikmati pembelajaran yang berlangsung meskipun sesekali mereka bersendau gurau saat pergantian aktivitas belajar namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Guru dengan segera mengondisikan kelas kembali.

Agar bervariasi dapat memberikan suasana baru ketika proses pembelajaran khususnya pada pola interaksi kegiatan pembelajaran antara

guru dan siswa MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, pola tempat duduk siswa juga mempengaruhi. Guru selalu mengganti pasangan tempat duduknya setiap satu minggu sekali, terkadang tidak hanya berpasangan juga dibuat pola duduk menjadi leter U atau berkelompok-kelompok.

**Tabel 4.1 Temuan Penelitian**

| No. | Fokus   | Temuan  | Keterangan   |
|-----|---|---|--|
| 1.  | Bagaimana kompetensi guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung? | a) Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan variasi suara.<br>b) Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan memusatkan perhatian siswa.<br>c) Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengadakan kontak<br>d) Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengadakan kontak<br>e) Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan gerakan badan dan mimik.<br>f) Guru mengadakan variasi gaya mengajar dengan mengubah posisi dengan bergerak. | Guru mengadakan variasi gaya mengajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 dalam bentuk <b>visualisasi, auditorisasi, dan kinestetika, diantaranya:</b> variasi suara, memusatkan perhatian siswa, membuat kesenyapan, mengadakan kontak, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi dan dengan bergerak.<br><br>Analisis:<br><b>Abdul Majid:</b> Variasi pembelajaran dapat dilakukan melalui enam cara, yakni variasi suara, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, mengadakan kontak, |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    |   |  | variasi gerakan badan dan mimik, mengubah posisi dengan bergerak. <sup>48</sup>  |
| 2. | Bagaimana kompetensi guru dalam mengadakan variasi penggunaan media pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?      | Penggunaan media pandang ( <i>visual aids</i> ), media dengar ( <i>auditif aids</i> ), dan media taktil ( <i>motorik</i> ) dalam pembelajaran tematik. Penggunaan media didominasi oleh penggunaan media pandang ( <i>visual aids</i> ), media dengar ( <i>auditif aids</i> ) karena kurangnya ketersediaan fasilitas media. | <b>Guru memanfaatkan media pembelajaran dalam jenis media pandang (<i>visual aids</i>), media dengar (<i>auditif aids</i>), dan media taktil (<i>motorik</i>).</b><br><br>Analisis:<br><b>Moh Uzer Usman:</b> Terdapat tipe media pembelajaran yaitu, tipe <i>visual</i> ; ada tipe <i>auditif</i> ; dan ada pula tipe <i>motorik</i> . Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama. <sup>49</sup> |
| 3. | Bagaimana kompetensi guru dalam mengadakan variasi penggunaan bahan ajar pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung? | Menggunakan bahan ajar LKS, buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa.  | <b>Guru menggunakan variasi bahan ajar <i>multi reference</i> berupa: LKS, buku paket pegangan guru, dan buku paket siswa.</b><br><br>Analisis:<br><b>Ika Lestari:</b> Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa <i>handout</i> ,  |

<sup>48</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 266-270.

<sup>49</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 86.

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    |   |   | buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. <sup>50</sup>   |
| 4. | Bagaimana kompetensi guru dalam mengadakan variasi pola interaksi kegiatan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung? | Variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, tanya-jawab, diskusi kecil, latihan soal, kerja kelompok serta mencatat materi. | <p><b>Guru mengupayakan mengadakan variasi pola interaksi kegiatan pembelajaran tematik Kurikulum 2013, yakni</b> mengadakan pola interaksi dalam bentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan, dan perseorangan sesuai keperluan.</p> <p>Analisis:<br/> <b>Anitah:</b> Beberapa contoh variasi variasi pola interaksi dan kegiatan, meliputi:<sup>51</sup> Kegiatan klasikal, kegiatan kelompok kecil, kegiatan berpasangan, dan kegiatan perorangan.</p> |

<sup>50</sup> Ika lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia Permata, 2013), hal. 6.

<sup>51</sup> Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD...*, hal. 7.44-7.45.